
Submitted:	Revised:	Accepted	Published:
21 November 2022	18 Desember 2022	28 Desember 2022	30 Desember 2022

Arab Sebagai Pilihan Tuhan: Studi Analisis Pemilihan Bahasa al-Qur'an dan Geografis Semenanjung Arab

Abdur Rohman¹,

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: ¹abdur.rohman@uinsby.ac.id

Abstract:

This article aims to reveal why the Qur'an was revealed in Arabia, not in Java or other regions. Some people claim that if the prophet Muhammad descended in Java, the Qur'an would also be in Javanese. The argument, at first glance, has some truth. However, God chose the Arabian Peninsula, where the last revelation was revealed, and the language used to immortalize His revelation was not without reason. This qualitative-library research uses data from books, journals or other written references. God chose Arabia because of several factors: First, geographically, the Arab region was in a strategic position at the midpoint between the Persian and Roman powers and the middle lane, which became the meeting point for caravans from the West, East, South and North. The Kaaba, the center of worship and pilgrimage, supports this strategic location. In addition, another Zam-zam well can still be used for the drinking needs of residents and migrants from ancient times. Secondly, in terms of language selection, Arabic was chosen because it has a natural style that is not possessed by any other language. In addition to language, the diction chosen by the Qur'an is very difficult to match because it provides a pleasing rhythm to the ear. At the end of the verse, the average uses rhyme and rhyme in poetry or rhyme. Some of these advantages are not owned by the language in any book. Thus it is not surprising that the Qur'an is easy to memorize because it has a rhyme like a song. In addition, Arabic has the most vocabulary, so it 'does not need' other languages to explain its language. Third, the translation of the Qur'an cannot be called the Qur'an because the translation will not be able to absorb 100% of the original language's meaning. In addition, the translation of the Qur'an eliminates the miraculous side of the Qur'an itself, including language, diction, rhyme and sentence structure.

Keywords: Arabian Peninsula, Chosen By God, Islam

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan alasan mengapa al-Qur'an turun di Arab, bukan di Jawa atau daerah lainnya. Ada sebagian orang yang menyatakan bahwa jika Nabi Muhammad turun di Jawa, maka al-Qur'an juga akan berbahasa Jawa. Argumentasi tersebut sekilas nampak ada benarnya. Akan tetapi Tuhan memilih daerah Semenanjung Arab sebagai tempat diturunkannya wahyu terakhir dan bahasa yang digunakan untuk mengabadikan wahyu-Nya bukanlah tanpa alasan. Penelitian ini adalah kualitatif-library research yang menggunakan data dari buku, jurnal ataupun referensi tertulis lainnya. Arab dipilih oleh Tuhan karena beberapa faktor: Pertama, secara geografis, Wilayah Arab berada pada posisi strategis dititik tengah antara kekuasaan Persia dan Rumawi serta jalur tengah yang menjadi titik pertemuan kafilah dari Barat, Timur, Selatan dan Utara. Lokasi yang strategis tersebut didukung oleh keberadaan Ka'bah yang menjadi sentra peribadatan dan ziarah. Selain itu, masih ada lagi sumur Zam-zam yang dapat digunakan untuk kebutuhan minum penduduk dan pendatang dari zaman dulu bahkan hingga sekarang. Kedua, dari segi pemilihan bahasa, Bahasa Arab dipilih karena memiliki langgam alami yang tidak dimiliki oleh bahasa manapun. Selain langgam, diksi yang dipilih oleh al-Qur'an sangat sulit ditandingi karena memberikan ritme yang enak didengar. Pada akhir ayatnya, rata-rata menggunakan sajak seperti halnya sajak di dalam puisi atau pantun. Beberapa kelebihan tersebut tidak dimiliki oleh bahasa dalam kitab manapun. Dengan demikian tidak heran jika al-Qur'an mudah dihafal karena ia memiliki langgam seperti halnya lagu. Selain itu, bahasa Arab memiliki kosa kata terbanyak, sehingga 'tidak membutuhkan' bahasa lain untuk menjelaskan bahasanya sendiri. Ketiga, terjemahan al-Qur'an tidak dapat disebut al-Qur'an, karena terjemahan tidak akan mampu menyerap 100% makna bahasa asli. Selain itu, terjemahan al-Qur'an menghilangkan sisi kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri, antara lain langgam, diksi, sajak dan susunan kalimat.

Kata kunci: Semenanjung Arab, Pilihan Tuhan, Islam

PENDAHULUAN

Banyak orang bilang jika nabi Muhammad diturunkan di Jawa, maka al-Qur'an akan berbahasa Jawa. Pandangan tersebut sekilas ada benarnya, karena al-Qur'an sendiri juga menyatakan di dalam surah Ibrahim [14] ayat 4 yang artinya '*Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya*'. Namun dalam pandangan penulis tidak sesederhana itu. Ada bayak 'pertimbangan' Tuhan untuk memilih Arab sebagai tempat sekaligus bahasa yang digunakan untuk mengabadikan wahyu terakhir, al-Qur'an. Artikel ini akan membandingkan antara '*Ajam* (non-Arab termasuk Jawa) dan Arab dari berbagai segi, baik

bahasa, sosial-budaya maupun geografis. Perbandingan ini dimaksudkan agar seseorang memiliki pengetahuan tentang al-Qur'an yang berdasar, bukan asumsi-asumsi yang bisa menyesatkan umat. Selain masalah di atas, penulis juga akan membahas kemungkinannya apabila al-Qur'an diturunkan di Jawa serta problematika definisi apakah terjemahan al-Qur'an dapat dikatakan sebagai al-Qur'an? Tiga persoalan inilah yang akan dikupas di dalam artikel singkat ini.

Penelitian terdahulu tentang analisa pemilihan Arab sebagai tempat mengabadikan wahyu Tuhan yang terakhir ini (al-Qur'an) terpisah-pisah menjadi sub disiplin ilmu masing-masing. Para sejarawan memotret Arab dari segi sejarah mengenai geografis Arab dari segi sosio-ekonomi. Bukan dari segi keterkaitan geografis itu kepada pemilihan wahyu. Muhammad Husain Haekal misalnya, ia memotret Mekah sebagai tempat yang sangat strategis dalam wilayah spiritual karena di sanalah terdapat 'rumah tua' yang dibangun oleh nabi Ibrāhīm dan Ismā'īl. Di sana pula penduduk bumi bertemu dan beribadah untuk menunaikan ibadah haji¹ – meskipun praktiknya sudah banyak yang menyimpang. Dalam hal ini Husain Haekal lebih menekankan aspek sejarah karena memang bukunya berkaitan dengan sejarah, bukan korelasinya sejarah itu dengan pemilihan Arab sebagai tempat dan bahasa terakhir yang diabadikan al-Qur'an.

Sementara, banyak referensi yang mengkultuskan al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki sastra tertinggi, bahkan hingga saat ini, kemukjizatan itu belum ada yang menandingi. Bentuk kemukjizatan bahasa itu tertuan di dalam kajian *balaghah* yang dapat dipetakan menjadi tiga rumpun ilmu, yaitu *ilmu bayān*, *ilmu ma'āni* dan *ilmu badī'*. Ketiga rumpun ilmu itu sayangnya hanya menjelaskan sisi unik dari bahasa al-Qur'an dan tidak membahas kelebihan bahasa al-Qur'an dengan bahasa lain. Oleh karena itu artikel ini mencoba menganalisa bagaimana geografis Arab dan juga pemilihan bahasa Arab untuk al-Qur'an itu adalah alasan yang rasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif-*library research*. Penelitian kualitatif adalah langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Harapan dari penelitian ini adalah

¹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhamma*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2013), 20.

dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu.² Sementara menurut Strausu dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dapat dicapai dengan angka-angka atau dengan perhitungan kuantitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lain-lain.³

Sedangkan *library research* adalah studi pustaka tentang informasi dari jurnal, buku, dan beberapa literatur lainnya. Tujuan dari studi pustaka adalah: *Pertama*, menginformasikan kepada diri sendiri dan pembaca tentang hasil-hasil studi yang berkaitan dengan topik pembahasannya. *Kedua*, menghubungkan antara studinya dan studi yang lain. *Ketiga*, menghubungkan studinya dengan topik yang lebih luas. *Keempat*, menyediakan kerangka bingkai penelitian. Kegunaan studi pustaka bagaikan GPS yang menjadi pemandu saat berjalan yang dipetakan kepada dua hal. *Pertama*, berisi informasi menganali kerangka berfikir atau alur pemikiran dan *kedua* menginformasikan seluk-beluk masalah yang diteliti.⁴

PEMBAHASAN

Argumentasi pertama yang menjadikan bahasa Arab sebagai pilihan Tuhan adalah terdapat langgam alami. Langgam adalah bentuk lagu yang berirama.⁵ Lagu umumnya memiliki kunci agar dapat dimainkan oleh orang lain secara sempurna. Kunci-kunci dalam lagu inilah yang membentuk irama naik-turun panjang dan pendek. Begitu juga dengan al-Qur'an. Ia memiliki langgam alami seperti hanya nada lagu panjang dan pendek. Kunci-kunci lagu ini di dalam al-Qur'an disebut dengan ilmu tajwid. Di dalamnya ada bacaan *māḍ* (panjang) yang terdiri dua *ḥarakat*, lima *ḥarakat* dan enam *ḥarakat*. Sedangkan yang lain dibaca satu *ḥarakat*. Perbedaan panjang-pendek bacaan inilah yang membentuk panjang-pendeknya nada al-Qur'an sehingga seperti tangga nada naik-turun.

² Bogdan R. and Biklen S, *Qualitative Research for Education for Education* (Boston: MA: Ally and Bacon, 1992), 21-22.

³ Cresswell, J. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches* (CA: Sage Publications Thousand Oaks, 1998), 24.

⁴ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 122-124.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 634.

Jika mencermati bahasa 'Ajam (selain Arab), maka tidak terdapat langgam alami seperti halnya al-Qur'an. Contoh persoalan ini adalah bahasa Indonesia, Melayu, Jawa bahkan bahasa Inggris yang menjadi bahasa paling banyak digunakan penduduk bumi. Semua bahasa tersebut tidak memiliki langgam alami seperti halnya bahasa al-Qur'an. Agar mudah untuk membandingkan antara langgam alami yang dimiliki oleh al-Qur'an dengan bahasa 'Ajam dapat dilihat dari contoh lagu berikut:

Indonesia tanah airku
Tanah tumpah darahku
Di sanalah aku berdiri
Jadi pandu ibuku

Jika teks lagu di atas dibaca oleh orang yang tidak mengerti lagu kebangsaan Indonesia, maka hampir dapat dipastikan bahwa semua intonasi bacaannya sama. Artinya tidak ada yang panjang dan tidak ada yang pendek. Namun apabila dicermati dan dibaca oleh orang yang mengerti tentang lagu kebangsaan Indonesia Raya, maka akan didapati bahwa pada titik-titik tertentu ada yang dibaca panjang. Bacaan panjang lagu di atas terletak pada huruf-huruf yang dicetak miring. Andai kata tidak pernah tahu tentang lagu Indonesia Raya, dan tidak mengetahui kuncinya, maka dapat dipastikan akan dibaca datar. Tidak ada yang panjang dan tidak ada yang pendek. Bahasa 'Ajam lainnya juga sama statusnya seperti bahasa Indonesia karena tidak memiliki langgam.

Hal ini berbeda dengan al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab dengan langgam alami. Beberapa ayat berikut dapat dijadikan sebagai perbandingan agar seseorang dapat membedakan antara langgam alami yang dibawa oleh al-Qur'an dengan bahasa 'Ajam.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ * عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ * الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ *

Bacaan panjang ayat di atas terletak pada beberapa titik. Pertama redaksi 'amma dibaca dua *ḥarakat* dengan mendengung karena termasuk bacaan *ghunnah*. *Yatasā'alūn* adalah bacaan *mād wajib muttaṣil* dengan panjang enam *ḥarakat* dan bacaan *mād 'arīd* dengan dibaca dua *ḥarakat*. Selain itu semua dibaca satu *ḥarakat*. Pada ayat kedua terdapat bacaan *idhghām shamsīyah* dengan dua *ḥarakat* pada redaksi *al-naba'* dan *mād 'arīd* dengan dua *ḥarakat* pada kata *'azīm*. Sedangkan pada ayat ketiga terdapat redaksi *fīhi* yang

dibaca dua *ḥarakat* karena menjadi *māḍ ṭabi'ī* dan juga bacaan *mukhtalifūn* yang dibaca panjang dua *ḥarakat* karena *māḍ 'arīḍ*.

Sampel tiga ayat di atas sudah mewakili seluruh al-Qur'an, sebab seluruh ayat yang ada di dalam al-Qur'an memiliki bacaan panjang-pendek alami yang dibawa oleh bahasa Arab itu sendiri. Efek dari bacaan panjang-pendek alami yang dibawa oleh al-Qur'an inilah yang menjadi salah satu pembeda kitab suci al-Qur'an dengan buku-buku yang berbahasa 'Ajam. Al-Qur'an menjadi mudah dihafal karena ia memiliki irama tersendiri seperti halnya lagu yang asyik untuk dinyanyikan. Meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa asing – dalam pandangan orang Indonesia – akan tetapi al-Qur'an adalah kitab yang paling banyak dihafal oleh umat Islam Indonesia dan yang lain. Bahkan tidak ada satupun kitab atau buku di dunia ini yang dihafalkan manusia sebanyak al-Qur'an. Jika boleh berasumsi, mungkin saja tidak ada seorangpun yang hafal kitab perundang-undangan di Indonesia lengkap dengan pasal-pasalnyanya, meskipun ia adalah orang yang mengambil jurusan hukum. Jawaban sederhana ketiadaan orang yang hafal kitab perundang-undangan tersebut salah satunya tidak memiliki langgam.

Faktor pembeda yang kedua antara al-Qur'an dengan bahasa 'Ajam adalah sajak. Sajak adalah gubahan karya sastra yang sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa.⁶ Sajak biasanya lazim digunakan dalam menyusun puisi atau pantun. Objek sajak lebih banyak digunakan pada akhiran kalimat. Biasanya sajak yang paling banyak digunakan adalah menggunakan pola yang berakhiran "a,b,a,b" atau "a,a,a,a". Dalam lagu Indonesia Raya di atas dapat dilihat bahwa sajak yang digunakan adalah dengan akhiran huruf 'u', yaitu dengan pola u,u,i,u. Pada baris ketiga ada akhiran huruf 'i' yang kurang serasi dengan huruf sebelum dan sesudahnya. Namun akhiran 'u' yang hilang ini kemudian diwakilkan dengan huruf 'u' pada kata 'aku' yang dibaca panjang. Akhiran huruf 'i' tersebut juga bisa dikatakan masih bersajak, karena huruf tersebut sama-sama dibaca panjang dengan huruf akhir pada masing-masing baris. Jadi yang menolong perbedaan sajak tersebut adalah bacaan panjangnya. Contoh sajak dalam pantun di bawah ini setidaknya bisa menjadi sampel agar mudah dipahami.

Apa gunanya buah salak

Jika tidak manis rasanya

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1244.

Apa gunanya harta yang banyak
Jika tidak peduli pada sesama

Contoh pantun di atas memiliki sajak dengan pola “a,b,a,b”. Sedangkan al-Qur’an menggunakan pola “a,b,a,b” dan “a,a,a,a” atau campuran dari keduanya. Hal ini dapat dilihat dalam sampel surah al-Fātiḥah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Jika diperhatikan pada masing-masing akhir ayat, maka akan di dapati huruf-huruf Arab yang bersajak. Ayat pertama diakhiri dengan huruf *mīm*, ayat kedua *nūn*, ayat ketiga *mīm*, ayat keempat *nūn* ayat kelima *nūn*, ayat keenam *mīm* dan ayat ketujuh *nūn*. Dengan demikian pola yang digunakan oleh surah al-Fātiḥah tersebut adalah “a,b,a,b,b,a,b”. Selain sajak dari segi huruf akhir, sajak yang dimiliki oleh Fātiḥah juga terkait dengan huruf kedua sebelum akhir dan *shakal* huruf ketiga sebelum akhir. Semua *shakal* huruf ketiga sebelum akhir adalah *kasrah*. Sedangkan huruf kedua sebelum akhir adalah *yā* yang ber-*shakal* sama yaitu *sukun*. Dari rangkaian sajak inilah surah al-Fātiḥah memiliki kalimat penutup yang enak didengar dan mudah dihafal. Sajak seperti ini dapat ditemui di seluruh ayat al-Qur’an dengan pola yang bervariasi.

Faktor ketiga yang menjadikan Arab sebagai pilihan Tuhan adalah banyaknya jumlah kosa kata Arab. Pakar tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab dalam bukunya *Mukjizat al-Qur’an* menyatakan bahwa kosa kata Arab diperkirakan mencapai 25 juta kosa kata. Sebagai suatu sampel banyaknya kosa kata dalam literatur Arab tersebut, untuk unta dan keadaannya terdapat 5.644 kata. Kosa kata yang menunjukkan makna ‘tinggi’ dalam bahasa Indonesia, ada sebanyak 60 sinonim. Kosa kata yang memiliki makna singa ada sebanyak 500 kata. Kosa kata yang memiliki makna ular ada sebanyak 200 kata. Kosa kata untuk kata ‘madu’ ada sebanyak 80 kata. Sedangkan kata yang memiliki makna pedang diperkirakan mencapai 1000 kata.⁷ Dengan banyaknya kosa kata dalam bahasa Arab ini, kiranya cukup sulit untuk ditandingi dengan bahasa lain.

⁷ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 100.

Besarnya jumlah kosa kata ini membuat al-Qur'an dapat ditafsiri dengan kosakata-kosakata lain untuk mendekati pemahaman yang dimaksudkan. Dengan demikian, pemilihan diksi yang ada di dalam al-Qur'an menjadi sangat ringkas dan padat. Hal inilah yang menjadikan pembeda antara bahasa Arab dengan 'Ajam. Dengan padatnya pemilihan diksi oleh al-Qur'an, tidak mengherankan jika ditemukan tafsir yang sangat tebal hingga berjilid-jilid untuk menafsirkan satu atau dua kata saja. Dalam surah al-Ḥajj [22] ayat 34 terdapat kata di akhir ayat yang berbunyi *mukhbitīn* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan makna 'orang yang tunduk patuh kepada Allah'. Padahal menurut al-Māwardi (w. 450 H) kata tersebut memiliki sembilan makna.⁸

Faktor keempat adalah geografis. Jika seseorang ingin berjulan, tentu akan memilih lokasi yang strategis. Begitu juga dengan al-Qur'an yang akan diturunkan juga dipilih lokasi yang strategis dan minim ancaman. Lokasi itu adalah Mekah dan Madinah. Mekah adalah kota yang menjadi tempat bermuara para kafilah dari berbagai arah, barat, timur, selatan dan utara.⁹ Dari segi geografis, Mekah adalah jalur tengah yang menghubungkan antara raksasa dunia pada saat itu, Persia dan Rumawi. Persia didominasi oleh agama Majuzi, penyembah api. Sedangkan Rumawi didominasi oleh agama Nasrani. Kedua kekuasaan itu seringkali bersitegang untuk memperebutkan kekuasaan masing-masing.¹⁰ Bisa dibayangkan apabila ajaran tauhid lahir di tengah-tengah kekuasaan Persia atau Rumawi, bisa jadi sudah mati sebelum lahir. Oleh karenanya, lokasi yang cukup ideal dan bisa menghubungkan antara kedua imperium tersebut dipilih agar suatu pesan bisa disampaikan dan bahaya besar tidak mengancam. Itulah mengapa Mekah menjadi pilihan yang tepat dari segi geografis.

Selain lokasinya yang strategis, Mekah juga dijadikan tempat istirahat bagi para kafilah. Paling tidak ada dua hal yang menjadikan Mekah menjadi primadona pertemuan antar kafilah pada saat itu. Pertama, keberadaan rumah tua (Ka'bah). Banyaknya peziarah setiap hari di tempat tersebut menjadikan daerah-daerah atau negara lain iri dengan Ka'bah sehingga ada yang membangun tempat peribadatan sendiri agar ramai dikunjungi oleh jama'ah ataupun kafilah seperti halnya Ka'bah. Di San'a Yaman, Abrahah membangun rumah ibadah (katedral) yang sangat megah untuk menarik perhatian para peziarah maupun

⁸ Abū Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2012), vol. iv, 25.

⁹ Muḥammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muḥammad* (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), 21-22.

¹⁰ Shihab, *Mukjizat...*, 110-111.

kafilah bahkan orang-orang Mekah. Benda-benda arsitektur yang menghiasinya berasal dari barang-barang berharga. Pualamnya dibawa dari istana ratu Saba', salib-salib yang ada di dalamnya terbuat dari emas dan perak. Mimbarnya terbuat dari kayu hitam dan gading gajah. Namun usaha itu tetap tidak memberikan efek. Magnet Ka'bah tetap kuat dan tidak tergoyahkan. Bahkan penduduk Yaman sendiri merasa ibadahnya tidak akan sah jika tidak ke Mekah dan mereka meninggalkan bangunan katedral megah itu.¹¹

Hal inilah yang menjadi salah satu faktor kemarahan Abrahah sehingga iri dengan Ka'bah dan sekaligus ingin menghancurkannya. Abrahah kemudian membawa tentara gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Harapannya adalah jika Ka'bah hancur, para peziarah bisa beralih ke Yaman dan meninggalkan 'rumah tua' itu. Namun sejarah berkata lain, tentara Abrahah justru yang mengalami kehancuran. Peristiwa bersejarah ini juga diabadikan oleh al-Qur'an dalam surah al-Fil.

Lokasi yang strategis, cepat viral inilah yang dipilih Tuhan untuk menjajagkan dagangannya, al-Qur'an. Ketika al-Qur'an diturunkan di tempat tersebut, maka dapat dipastikan akan cepat menjadi perbincangan orang dan memberikan efek luas. Memang masa-masa awal Nabi berdakwah menuai kecaman, ancaman bahkan perencanaan pembunuhan. Akan tetapi lambat laun sejarah mengatakan yang berbeda. Arab menerima Islam dan al-Qur'an kemudian berdampak signifikan kepada negara-negara tetangga bahkan sampai Nusantara. Hal ni merupakan bukti bahwa dagangan yang dijajagkan itu laris-manis.

Faktor geografis yang kedua adalah keberadaan sumur Zam-zam. Mekah adalah kota yang berada di tengah gurun pasir. Seperti umumnya padang pasir, rata-rata sulit mencari air. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk Mekah. Di kota terdapat sumur Zam-zam yang memiliki mata air 'abadi' sepanjang zaman. Keberadaan sumur tersebut sudah cukup bahkan lebih untuk memenuhi kebutuhan air minum dan kebutuhan lain bagi penduduk dan ternak mereka, bahkan kebutuhan para pendatang sekalipun. Seperti yang diketahui oleh umumnya umat Islam, keberadaan sumur Zam-zam dan sumbernya hingga saat ini dapat dinikmati oleh semua jamaah haji dan umrah di seluruh dunia. Itu artinya, kualitas sumber mata air ini sangat bagus dengan debit airnya yang sangat deras. Itulah mengapa para kafilah pada masa Nabi dulu merasa nyaman untuk beristirahat di Mekah sekaligus untuk berziarah dan beribadah di sana. Fakta ini mungkin berbeda apabila wahyu

¹¹ Ibid., 41.

terakhir tersebut diturunkan di Jawa, karena letak geografisnya yang tidak menyamai strategisnya Arab saat itu, yaitu tidak memiliki sumur Zam-zam dan Ka'bah.

Faktor kelima adalah mudah dihafal. Dua poin di atas yaitu bersajak dan berlagam adalah yang paling menentukan kemudahan dihafal. Namun selain itu masih ada lagi poin yang tidak kalah penting, yaitu seluruh dunia satu bahasa, Arab. Ada sebuah diskusi tentang hal ini, apakah terjemahan al-Qur'an dapat dikatakan sebagai al-Qur'an itu sendiri? Jawabannya tidak dapat. Hal ini disebabkan karena yang disebut al-Qur'an itu adalah yang berbahasa Arab. Dikatakan demikian karena faktor kemukjizatnya akan hilang jika tidak berbahasa Arab. Beberapa ayat berikut dapat dijadikan sebagai bahan analisis:

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا (1) وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا (2) وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا (3) فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا (4)
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا (5)

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang. Dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia).¹²

Analisis pertama mengenai ayat ini adalah bersajak yaitu berakhiran dengan suara huruf 'o' dalam bahasa Indonesia dan hanya satu huruf yang berakhiran 'a' pada penutup ayat ketiga tepat di tengah-tengahnya. Analisis kedua mengenai pembukaan ayat masing-masing yaitu tiga ayat pertama di buka dengan huruf yang sama, *wawu*. Sedangkan ayat keempat dan kelima dibuka dengan huruf *fā'*. Huruf kedua dan ketiga pada setiap ayat di atas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama 'al' lalu dilanjutkan dengan bacaan *al-shamshiyah*. Bacaan *al-shamshiyah* pertama dan kedua adalah huruf *nūn*. Ketiga dan keempat adalah *sīn* dan yang kelima adalah *mīm*. Jika di runtut satu-persatu kata, maka akan didapati sebuah keseraisan yang tiada tara. Tabel berikut akan membantu mengungkap misteri pemilihan diksi al-Qur'an tersebut sehingga membentuk rangkaian yang sulit untuk ditirukan.

غَرْقًا	وَالنَّازِعَاتِ
نَشْطًا	وَالنَّاشِطَاتِ

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), 867.

سَبَحًا	وَالسَّابِحَاتِ
سَبَقًا	فَالسَّابِقَاتِ
أَمْرًا	فَالْمُدَبِّرَاتِ

Jika memperhatikan garis vertikal pada masing-masing tabel, maka akan ditemukan satu *wazan* yang sama, kecuali yang kelima, *al-mudabbirāt*. Sedangkan untuk garis vertikal yang kedua, yaitu *gharqan* sampai *amran* juga berasal dari satu *wazan* yang sama. Kemudian dari segi pemilihan kata, baris kedua, ketiga, dan keempat sebenarnya adalah satu kata yang berbeda bentuk. Namun secara keseluruhan, ritme nada yang dihasilkan oleh kelima ayat tersebut sangat mirip dan enak didengar. Seluruh keindahan tersebut akan hilang saat diterjemahkan. Oleh sebab itu, yang disebut al-Qur'an adalah yang berbahasa Arab.

Selain ritme alami yang dimiliki oleh al-Qur'an, fakta lain yang menjadikannya mudah untuk dihafal adalah seluruh dunia hanya satu bahasa. Hal ini akan mempermudah seseorang untuk membuka kembali memorinya manakala mendengarkan ayat al-Qur'an dari manapun. Kitab suci al-Qur'an sangat berbeda dengan kitab suci yang lain, terutama dalam masalah kesatuan bahasa. Jika dibandingkan dengan Injil, maka akan ditemukan penggunaan bahasa yang berbeda mengikuti bahasa daerah atau negara setempat. Jika di Indonesia, maka Injil juga berbahasa Indonesia. Jika di Inggris, maka Injil juga berbahasa Inggris. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan tidak ada orang yang hafal Injil, karena tidak ada patokan baku, mengenai bahasa.

Allah memang secara khusus memilih Arab sebagai bahasa wahyu terakhir. Hal ini telah disebutkan di dalam al-Qur'an itu sendiri. Salah satu ayat yang menjelaskan pernyataan tersebut adalah di dalam surah Yūsuf [12]: 2 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.”

Selain faktor bahasa Arab yang dipilih Tuhan, faktor penjagaan terhadap al-Qur'an juga dijelaskan oleh al-Qur'an itu sendiri. Di dalam surah al-Hijr [15] ayat 9 Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Di dalam ayat ini Allah sendiri yang menyatakan bahwa Dia akan menjaga dan memelihara al-Qur'an. Karena yang dikategorikan al-Qur'an adalah yang berbahasa Arab, maka yang dijaga adalah al-Qur'an dengan bahasa Arab itu. Mayoritas mufasir menjelaskan bahwa al-Qur'an dijaga dari sisi perubahan, penambahan maupun pengurangan. Namun siapa yang terlibat dalam penjagaan ini, Allah hanya menjelaskan dengan redaksi *nahnu* (kami) yang melibatkan pihak kedua atau ketiga. Dalam proses penjagaan al-Qur'an itu Allah melibatkan Jibril sebagai penyampai wahyu dan Nabi Muhammad sebagai penerimanya¹³ serta para penghafal al-Qur'an yang dapat ditemukan hampir di setiap pelosok desa maupun kota. Dengan demikian, meskipun al-Qur'an dibakar kertasnya, al-Qur'an akan tetap ada dalam dada manusia penghafalnya.

Peran penghafal al-Qur'an sebagai penjaga al-Qur'an yang dilibatkan oleh Allah adalah merujuk kepada ijtihad 'Umar bin Khaṭṭāb. Saat itu, 'Umar mengusulkan kepada Abū Bakr untuk membukukan al-Qur'an karena besarnya jumlah penghafal al-Qur'an yang gugur pada saat perang Yamamah.¹⁴ Keterlibatan para penghafal al-Qur'an ini senada dengan penggunaan kata *innā nahnu nazzalnā* yang selalu konsisten menggunakan *nā*. *Ḍamīr nā* dalam bahasa Indonesia memiliki makna 'kita/kami'. Kata tersebut memiliki makna dua orang atau lebih. Dengan demikian makna ayat ini adalah Allah menjaga al-Qur'an dengan melibatkan pihak lain. Proses diturunkannya melibatkan malaikat Jibril dan proses penjagaannya melibatkan para penghafal al-Qur'an.

¹³ Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr Sahms al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān* (Riyad: Dār al-'Ālim al-Kutub, 2003), vol. ix, 134; Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Abī Ḥātim al-Rāzī, *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim* (Ṣīdan: al-Maktabah al-'Aṣriyah, tt); Abū Zakarīyā Yahyā bin Ziyād al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Miṣriyah, tt); Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamksharī, *al-Kashshaf 'an Ḥaqā'iq Ghawa miḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1407H), vol. ii, 572; dan lain-lain.

¹⁴ Abū al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (Kairo: Dār Ṭaybah, 1999), vol. I, 25. M. M. Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dan Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani, 2014), 27; Haekal mencatat, saat itu jumlah *qurra'* (penghafal al-Qur'an) yang gugur sebanyak 39 orang. Muhammad Husein Haekal, *Abu Bakr al-Sidiq*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antarnusa, 2009), 162.

Ketika seseorang menyatakan bahwa jika nabi Muḥammad adalah orang Jawa, tentu al-Qur'an juga akan berbahasa Jawa. Logika ini akan penulis perbandingkan dengan kenyataan sekarang seandainya al-Qur'an berbahasa Jawa, apa yang terjadi? Seperti yang dialami oleh masyarakat Jawa saat ini, mayoritas penduduknya sudah tidak bisa lagi berbahasa Jawa *ngoko*. Mereka sudah menggunakan bahasa lain. Ada yang berbahasa Jawa umum dan cenderung kasar. Ada yang berbahasa Indonesia, bahkan nama anak-anak mereka sudah mulai menggunakan nama-nama dari bahasa Inggris atau meniru nama artis. Itu artinya, faktor ketahanan lokal masyarakat Jawa terhadap bahasa sendiri sudah lemah dan sangat mungkin akan punah diterjang perkembangan zaman yang semakin modern. Istilah *wong Jowo ojo nganti ilang Jawane* (orang Jawa jangan sampai kehilangan ciri khas Jawanya) adalah salah satu *wejangan* kekhawatiran bahwa semakin lama budaya Jawa semakin hilang.

Jika dilihat dari segi tulisan, maka dapat dikatakan tulisan Jawa hampir punah. Diakui atau tidak, saat ini orang yang bisa membaca dan menuliskan aksara Jawa jumlahnya sangat sedikit. Aksara Jawa *ho no co ro ko*-nya sudah tidak lagi menjadi kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah. Umumnya, mereka lebih menekankan bahasa asing daripada bahasa pribumi itu sendiri. Bahasa Inggris dan Arab lebih dominan daripada bahasa Jawa itu sendiri. Oleh karenanya lambat laun bahasa Jawa asli ini akan luntur dan punah. Dengan demikian, jika al-Qur'an berbahasa Jawa, maka dapat dipastikan akan punah seperti saat ini. Inilah logikanya mengapa nabi Muḥammad diturunkan di Mekah dengan bahasa Arabnya, bukan di Jawa dengan bahasa Jawanya.

PENUTUP

Kesimpulan dari artikel ini adalah: pertama, al-Qur'an diturunkan di Arab karena letaknya yang strategis dititik tengah antara kekuasaan Persia dan Rumawi serta jalur tengah yang banyak dilalui oleh kafilah dari barat, timur, selatan dan utara. Lokasi yang strategis tersebut didukung oleh keberadaan rumah tua (Ka'bah) yang menjadi sentra peribadatan dan ziarah ditambah lagi sumur Zam-zam yang dapat digunakan untuk kebutuhan minum penduduk dan pendatang dari zaman dulu bahkan hingga sekarang. Kedua, dari segi pemilihan bahasa, Arab dipilih karena memiliki langgam alami yang tidak dimiliki oleh bahasa manapun. Selain langgam, diksi yang dipilih oleh al-Qur'an sangatlah sulit ditandingi karena memberikan ritme yang enak didengar. Pada akhir ayatnya, rata-rata

menggunakan sajak seperti halnya sajak di dalam puisi atau pantun. Beberapa kelebihan tersebut tidak dimiliki oleh bahasa dalam kitab manapun. Dengan demikian tidak heran jika al-Qur'an mudah dihafal karena ia memiliki langgam seperti halnya lagu. Selain itu, bahasa Arab memiliki kosa kata terbanyak, sehingga 'tidak membutuhkan' bahasa lain untuk menjelaskan bahasanya sendiri. Ketiga, terjemahan al-Qur'an tidak dapat disebut al-Qur'an, karena terjemahan tidak akan dapat menyerap 100% makna bahasa asli. Selain itu, terjemahan al-Qur'an menghilangkan sisi *mu'jiz*-nya al-Qur'an itu sendiri. Sisi kemukjizatan yang hilang tersebut adalah langgam, diksi, sajak, susunan kalimat dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014.
- Bogdan R. and Biklen S, (1992) *Qualitative Research for Education for Education*. Boston: MA: Allyn and Bacon.
- Cresswell, J. (1998) *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. CA: Sage Publications Thousand Oaks.
- Farrā' (al), Abū Zakarīyā Yahyā bin Ziyād. *Ma'ānī al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Miṣrīyah, tt.
- Haekal, Muḥammad Husein (2010). *Sejarah Hidup Muḥammad*, Jakarta: Litera Antarnusa.
- , Muḥammad Husein (2009) *Abu Bakr al-Sidīq*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa.
- Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān. *Tafsīr Ibn Abī Ḥātim*, Ṣīdan: al-Maktabah al-'Asrīyah, tt.
- Ibn Kathīr (1999), Abū al-Fidā' Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Kairo: Dār Ṭaybah, 1999.
- M. M. Azami (2014), *Sejarah Teks al-Qur'an dan Wahyu Sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin, Jakarta: Gema Insani.
- Māwardī, Abū Ḥasan 'Ali bin Muḥammad bin Ḥabīb (2012). *al-Nukat wa al-'Uyūn* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah.
- Qurṭubī (al), Abu 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakr Sahms al-Dīn (2003). *al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Riyāḍ: Dār al-'Ālim al-Kutub.
- Shihab, M. Quraish (2013). *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Team, Departemen Agama Republik Indonesia (2010). *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Assalam.
- Team, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zamksharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar (1407 H). *al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawamid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī.